

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semangat urbanisme di daerah perkotaan yang dinamis senantiasa menjurus kepada arah modernisasi hampir seluruh aspek kehidupan. Akibat dari pengaruh modernisasi tersebut tentunya banyak dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Dampak positif dari pengaruh globalisasi sudah bisa kita rasakan sendiri, yaitu teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas. Akan tetapi apabila dilihat dari sisi negatifnya, akibat dari globalisasi ini banyak sekali budaya barat yang ikut masuk dan mempengaruhi pola pikir generasi muda, mereka menganggap bahwa budaya barat lebih populer dan modern yang lebih cocok untuk mereka, sehingga berakibat menurunnya kesadaran dalam melestarikan budaya tradisional.

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (susenas) yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2012 dan dirilis pada website Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (www.budpar.go.id) presentase penduduk berusia diatas sepuluh tahun yang menonton seni drama wayang / pedalangan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 25,62%, Jawa Timur sebesar 20,14%, DKI Jakarta sebesar 30,76%, Yogyakarta sebesar 44,00 %, Surakarta sebesar 44,95%, dan Bali sebesar 48,75%. Bahkan secara Nasional jumlah penduduk yang menonton seni drama wayang / pedalangan rata – rata sebesar 17.78%. Hal ini jauh

lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang menonton seni musik/suara sebesar 80,04%, dan seni tari/ joget sebesar 49,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian drama/ pedalangan seperti halnya Pertunjukan Wayang Orang yang masih belum mampu menarik minat masyarakat.¹

Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya tradisional mulai dilupakan. Budaya tradisional yang harusnya tetap lestari namun perlahan – lahan kian menghilang pamor dan eksistensinya. Budaya – budaya luhur peninggalan nenek moyang seyogyanya merupakan bentuk refleksi atas jati diri kita sebagai bangsa yang berbudaya. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yang telah lama ada, dapat dikatakan sejak manusia mengenal keindahan sejak itu pula kesenian telah lahir.² Begitu banyak kesenian – kesenian tradisional di negeri kita ini sampai tak terhitung jumlahnya, tetapi perlahan mulai luntur akibat dari dampak negatif globalisasi seperti masuknya budaya baru yang digemari oleh anak muda. Misalnya “*Keke Challenge Dance, Baby Shark Dance, PPAP Dance, Harlem Shake Dance, Gangnam Style, Floss Dance*” dengan fakta yang ada saat ini tarian tersebut banyak dikagumi oleh anak muda dan tarian tersebut telah masuk kebudayaan Indonesia. Dengan adanya tarian tersebut anak muda merasa lebih bebas dalam membawakan tarian tersebut dibandingkan tarian tradisional yang pembawaannya lebih halus dan mengikuti aturan.

Datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat dari proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian

¹ <https://www.bps.go.id>. Di akses pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 21.30

² KoentjRningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hlm.204

kita pun mulai tergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial, kesenian – kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya dalam hal ini kesenian yang bersifat ritual yang merupakan salah satu bagian *essensial* dari presentasi *histories* akan masa lampau dari kelompok etnik tertentu.³ Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi kebanyakan masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukkan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasinya. Misalnya, pertunjukan wayang orang, dan pertunjukan ketoprak yang sampai saat ini masih tetap eksis. Dalam hal ini penulis menekankan pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Wayang merupakan identitas masyarakat Jawa. Margaret mengatakan bahwa “Wayang merupakan inti dari budaya Jawa. Wayang menjadi rujukan filsafat, orientasi tata laku dan harapan masyarakat Jawa. Kepribadian orang Jawa terbentuk karena budaya wayang. Cerita wayang menjadi pewaris nilai dan norma budaya Jawa, serta sumber bagi dinamika budaya Jawa”⁴ Menurut R.T. Josowidagdo wayang memiliki arti sebagai seni “ayang – ayang” atau bayangan sebab yang kita lihat adalah bayangan pada kelir yaitu kain putih yang dibentangkan sebagai media pementasan pertunjukan wayang. Bayang – bayang wayang muncul karena adanya sinar “belencong” yang tergantung di atas kepala sang dalang yang dipertunjukkan dengan gerakan khas atau sabetan, pertunjukan wayang mengandung

³ Y.Sumandiyo Hadi, Seni dalam Ritual Agama, Jakarta, pustaka, 2006, hlm.30

⁴ Margaret P. Gautama et al, Budaya Jawa dan Masyarakat Modern, Jakarta, BPPT, 2003, hlm.212

nilai – nilai filosofis kehidupan, dan sebagai media edukasi yang mengandung nilai adiluhung.

Kearifan lokal dalam wayang orang memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari - hari. Menurut Suyono Suyatno, pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal yang diajarkan secara turun - temurun, lalu diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore, dan manuskrip).⁵ Kearifan lokal yang diajarkan secara turun – temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing - masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.⁶ Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Edi Sedyawati, menjelaskan di dalam masing – masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses – proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultur. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing – masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika mengungkapkan bahwa, sejak 7 November 2003 lalu Organisasi Pendidikan, Ilmu

⁵ Suyono Suyatno, Moral dan Adab Perkembangan Budaya Indonesia, (Solo : Mangkunegaran, 1990). Hlm. 23

⁶ S. Haryanto, Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang, (Jakarta: Jambatan, 1988). Hlm.123

Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui wayang sebagai “World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity”. Upaya untuk menetapkan dan mendorong wayang di forum internasional telah dilakukan. Indonesia aktif UNIMA, organisasi wayang ASEAN atau APA dan banyak misi kesenian Indonesia yang mengusung wayang dalam berbagai kesempatan di manca negara.⁷ Promosi wayang di dalam dan luar negeri hendaknya dilakukan semakin gencar, oleh karena itu lembaga pendidikan wayang juga terus berkembang seperti ISI, STSI, sanggar – sanggar dan lain – lain. Seni budaya wayang dalam posisi yang kuat dan siap untuk dikembangkan di luar negeri. Dunia pewayangan yakin, bahwa wayang bisa menjadi seni budaya unggulan di forum internasional.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi seni budaya Indonesia salah satunya dengan diundangkannya UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, bahwa untuk membangun pemuda, diperlukan pelayanan kepemudaan dalam dimensi pembangunan di segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam pasal Pasal 16 Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional, sedangkan pada Pasal 17.⁸

Pertama : Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan: menumbuh kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual dan/atau, meningkatkan kesadaran hukum.

⁷ Solichin, Cakrawala Wayang Indonesia, (Jakarta : Sena Wangi, 2014).Hlm. 23

⁸ http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU.2009_40 .Di akses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 04.00.

Kedua : Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan

- a. memperkuat wawasan kebangsaan
- b. membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum
- d. meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan public
- e. menjamin transparansi dan akuntabilitas public.
- f. memberikan kemudahan akses informasi.

Ketiga: Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan:

- a. pendidikan politik dan demokratisasi
- b. sumberdaya ekonomi
- c. kepedulian terhadap masyarakat
- d. ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. olahraga, seni, dan budaya
- f. kepedulian terhadap lingkungan hidup
- g. pendidikan kewirausahaan; dan/atau
- h. kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, bahwa kesenian budaya menjadi salah satu yang dilindungi oleh rezim Hak Cipta. Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta merupakan salah satu kesenian budaya berupa *folklor* atau dalam UU Nomor 28 Tahun 2014 disebut sebagai ekspresi budaya tradisional yang dilindungi dan dimiliki oleh Negara sesuai dengan Pasal 38 UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.⁹ Pasal tersebut menjelaskan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara dan negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional tersebut serta dalam penggunaannya harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya.¹⁰

⁹ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Budaya dan Perlindungan Budaya.

¹⁰ Alisjahbana, S.T. (1975). Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Undang – Undang, Surakarta. Dinas Kebudayaan Hlm.140



Peran Pemerintah kota Surakarta dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dalam melestarikan dan melindungi Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah sebagai pengelola, pihak yang mempromosikan. Wayang orang Sriwedari Surakarta, pihak yang memberikan fasilitas, pembina dan pembuat kebijakan. Upaya – upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Surakarta dalam melestarikan dan melindungi Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah mengangkat pemain Wayang Orang Sriwedari Surakarta sebagai Pegawai Negeri Sipil, regenerasi pemain Wayang orang Sriwedari Surakarta, mengikut sertakan Teater Wayang orang Sriwedari Surakarta dalam berbagai acara di Surakarta, menjadikan Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta sebagai kelompok kesenian yang struktur organisasinya berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.¹¹

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai bagaimana perkembangan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat Kota Solo. Masyarakat sebagai institusi sosial tentu memiliki fungsi untuk menjaga kebudayaan lokal, salah satunya melalui strategi keberagaman kebudayaan yang dilakukan oleh Teater Wayang Orang Sriwedari melalui berbagai kegiatan. Oleh karna itu pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian pada Teater Wayang Orang Sriwedari Solo, Surakarta Jawa Tengah. Teater Wayang Orang Sriwedari ini melakukan sosialisasi budaya lokal pada anak muda untuk menjaga keberagaman Wayang Orang Sriwedari.

¹¹ Ibid,Hlm.145

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Transmisi Kebudayaan Teater Wayang Orang Sriwedari dalam mengenalkan kesenian wayang orang kepada anak muda di Solo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Teater Wayang Orang Sriwedari dalam melakukan kegiatan sosialisasi kebudayaan lokal ?

1.3 Tinjauan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan makna Teater Wayang Orang Sriwedari bagi para pelaku seniman
2. Menjelaskan pentingnya kebudayaan lokal melalui kesenian Teater Wayang Orang Sriwedari, agar dapat tetap dilestarikan di kalangan anak muda.
3. Mendeskripsikan stratehi keberlanjutan Teater Wayang Orang Sriwedari untuk melestarikan wayang orang di kalangan anak muda agar tetap bertahan.
4. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh Teater Wayang Orang Sriwedari

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis dalam penelitian ini regenerasi penari Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah sebagai pelestarian dan perkembangan karya seni Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta, dalam upaya proses regenerasi penari Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

Secara praktis kelompok kesenian atau organisasi Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan tentang regenerasi penari Teater Wayang Orang Sriwedari Surakarta, yaitu (1) Penelitian ini menjelaskan tentang peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta sebagai pengetahuan dalam memahami dan mengembangkan sosialisasi budaya Teater Wayang Orang Sriwedari pada generasi muda dalam bentuk seni pertunjukan pada umumnya. (2) Penelitian ini berusaha menjelaskan faktor penyebab minimnya jumlah penonton Teater Wayang Orang Sriwedari khususnya pada kalangan anak muda. (3) Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana Teater Wayang Orang Sriwedari menstrategikan keberlanjutan kebudayaan lokal kepada semua kalangan usia khususnya pada anak muda, agar anak muda tertarik terhadap budayanya sendiri. (4) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu pada penelitian selanjutnya, khususnya untuk ilmu sosiologi kebudayaan dalam melihat sosial budaya yang terbentuk dalam sebuah seni pertunjukan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Kajian mengenai jaringan sosial telah menarik minat banyak peneliti untuk melakukan penelitian sejenis. Untuk menentukan fokus dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan secara terdahulu. Melakukan tinjauan pustaka didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan yang telah terakumulasi dan dapat kita pelajari dari apa yang telah dilakukan orang lain.¹² Tinjauan ini berpijak pada prinsip bahwa penelitian

¹² W. Laurance Neuman.2015.Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Terjemahan Edina T.Sofia.Hlm.142

ilmiah adalah upaya kolektif, banyak peneliti berkontribusi dan berbagi hasil dengan satu sama lain.¹³ Melalui tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan penelitian yang membahas tentang jaringan sosial dan makna sosial.

Pertama, jurnal ilmiah yang dibuat oleh Christina Rochayanti yang berjudul “Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa”.¹⁴ Penelitian ini mendeskripsikan tentang generasi muda yang sebagian besar tidak memahami tentang nilai-nilai budaya lokal yang perlu diakomodasi dalam keluarga. Peran orang tua sebagai komunikator atau penyampai nilai – nilai budaya lokal sangat diperlukan dan berperan besar untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa; Budaya lokal oleh banyak informan dalam penelitian ini dianggap memiliki potensi dan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai – nilai budaya yang masih dilengkapi pranata sosial yang lengkap ternyata potensial untuk digunakan sebagai aset pemberantasan korupsi. Salah satu daerah yang mewakili nilai dengan pranata lengkap ini adalah Yogyakarta. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dan sangat mungkin diwujudkan karenakedekatan anggota keluarga dan intensifnya komunikasi yang dilakukan. Dari keluarga anak – anak didekatkan dengan nilai – nilai budaya lokal, termasuk juga bagaimana mengenal seni tari, musik dan seni lukis kepada anak sejak dini.

¹³ Ibid Hlm.146

¹⁴ Christina Rochayanti.2008.*Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa*.Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Veteran Jakarta

Jangan sampai anak – anak sebagai generasi penerus tidak mengenal budaya sendiri dan justru orang asing atau (wisatawan mancanegara) yang tertarik dengan seni budaya Jawa dan tekun mempelajarinya. Berbeda yang ditemukan dalam keluarga Cina, menunjukkan bahwa anak sejak kecil oleh orang tua telah disosialisasikan nilai-nilai budaya leluhur dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari - hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga Cina berlangsung efektif, dalam arti pesan mengenai nilai dan norma budaya yang dikomunikasikan dapat diterima oleh anak dan dipahami secara luas, anak akan menerima dengan bangga dan patuh menjalaninya dalam kehidupan sehari - hari. Mungkin kita semua bisa melihat bagaimana keluarga Cina bisa efektif mengomunikasikan nilai – nilai dan norma budaya leluhur yang kemudian menjadi kebanggaan keturunan dan dipatuhi serta dijalani dalam kehidupan sehari – hari. Budaya Lokal terlahir dalam Keluarga Jawa yang di dalamnya terdapat orang – orang yang beradaptasi di lingkungan tersebut.

Kedua, jurnal ini dibuat oleh Deasy Mutiara Azhari, yang berjudul *“Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Solo, Surakarta”*. Penelitian ini menjelaskan tentang Kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat pendukungnya. Salah satunya kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan yaitu Wayang Orang Sriwedari, Wayang Orang Sriwedari sempat mengalami masa kejayaanya pada tahun 1980-an. Dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukung kerana munculnya beberapa teknologi komunikasi seperti televisi dan bioskop. Lebih tepatnya jurnal ini membahas tentang bagaimana kelompok kesenian Wayang Orang Sriwedari dalam mempertahankan eksistensinya.

Menurut hasil penelitian Deasy Mutiara Azhari mengenai upaya yang dilakukan oleh Kelompok Wayang Orang Sriwedari di Surakarta agar terus eksis,

“Wayang Orang Sriwedari ini, berdasarkan data yang telah dipaparkan yaitu adanya nilai yang melekat pada Wayang Orang Sriwedari yaitu nilai adiluhung yang berarti sesuatu yang diberikan, terjadinya inovasi dan kreatifitas pada pemain, dukungan masyarakat, peralatan wayang orang seperti gedung, pakaian, dan alat rias serta hal pokok lainnya. Maka dari adanya kondisi – kondisi tersebut sehingga membuat Wayang Orang masih ada hingga saat ini. Kondisi tersebut digolongkan menjadi kondisi budaya, kondisi sosial, dan kondisi material.¹⁵

Ketiga, jurnal ini dibuat oleh Siti Sadiyah, yang berjudul *“Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo bagi Penonton”*. Penelitian ini menjelaskan tentang seni pertunjukan kesenian tradisional telah bergeser fungsinya dari ritual menjadi tontonan komersial. Kesenian tradisional semakin sulit ditemukan di kota – kota. Seni pertunjukan ini rupanya mengalami pula krisis “penonton” dan frekuensi pementasannya, salah satunya terjadi pada kesenian wayang orang Ngesti Pandowo. Penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang orang memiliki motivasi yang tidak sama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan motif, tujuan, dan mafaat pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo bagi penonton.

Menurut hasil penelitian Siti Sadiyah mengenai motif, tujuan, dan manfaat pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo bagi penonton, bahwa:

“Motif menonton pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo yaitu, ingin mencari dan memperoleh hiburan atau sekedar refreshing (10%), karena menyukai pertunjukan wayang orang (20%), dan kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudidayakan (70%). Tujuan menonton pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo yaitu, sebagai wujud apresiasi diri (3,3%), untuk memperoleh hiburan (40%), dan turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang (56,7%). Manfaat pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo bagi penonton yaitu, menjadi terhibur (40%), introspeksi diri (13,3%), dan lebih memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestariksn wayang orang (46,7%).”¹⁶

¹⁵ Deasy Mutiara Azhari, Eksistensi Wayang Orang (*Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta*). Jurnal Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga 2011

¹⁶ Siti Sadiyah, *Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa bagi Penton*. Jurnal Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Semarang, 2011

Keempat, Jurnal ini ditulis oleh Ribus Basuki dalam disertasinya yang berjudul *“Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran”*. Dalam disertasinya mengulas tentang negosiasi identitas dan kekuasaan budaya masyarakat arek dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timur.

Menurut hasil penelitian dari Ribus Basuki mengenai identitas masyarakat arek dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timur, bahwa :

“Wayang kulit Jawa Timur memiliki konvensi naratif sendiri yang mencerminkan identitas budaya masyarakat arek, misalnya dalam hal gending, perangkat vokal, ataupun karakter wayang yang ada. Berbeda dengan ludruk, wayang kulit Jawa Timur ternyata masih mampu mempertahankan pasar, yaitu di daerah pinggiran kota Surabaya dan bila perlu merambat ke diri melalui kesempatan yang ada. Misalnya melalui pasar Pilkada, ketika banyak dari calon pemimpin menggunakan wayang kulit sebagai bagian dari program kampanye. Pada saat kampanye untuk mendapatkan suara dari masyarakat arek mereka harus menaggap wayang kulit Jawa Timur. Bisa disimpulkan bahwa wayang kulit dipakai sebagai alat politik”.¹⁷

Kelima, Jurnal ini ditulis oleh Anik yang berjudul *“Pengembangan Kesenian Wayang Orang Menjadi Industri Kreatif Dalam Paguyuban Kapribaden Kawruh Kasepuhan Pamencar Pramana Nyata Desa Sragi, Kecamatan Talun Kabupaten Blitar”*.¹⁸ Penelitian ini melihat bahwa wayang orang adalah sebagai salah satu sub sektor pada seni pertunjukan yang mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi industri kreatif. Dan juga mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan kesenian wayang orang menjadi industri kreatif dalam paguyuban Kapribaden Kawruh Kasepuhan Pamencar Pramana Nyata di Desa Sragi Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

Kebudayaan bersumber pada cipta, rasa, dan karsa manusia untuk menciptakan sarana yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut E.B. Tylor sebagaimana dikutip oleh Widagdho, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu

¹⁷ Ribus Basuki. *Negosi Identitas dan Kekuasaan Dalam Wayang Kulit Jawa Timuran*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2003.

¹⁸ Anik Julianti. 2003. *Pengembangan Kesenian Wayang Orang Menjadi Industri Kreatif Dalam Paguyuban Kapribaden Kawruh Kasapuhsn Pamencar Pramana Nyata Desa Sragi, Kecamatan Talun Blitar*. Jurnal Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Volum. 12, No. 2, November 2003

pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dan kesenian merupakan unsur penting, antara keduanya memiliki peranan yang saling mengisi dan melengkapi sejalan dengan dinamika perkembangannya masyarakat dalam menumbuhkan diri dan kedinamisannya. Hal ini bukan keniscayaan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian yang maju akan menjadi simbol dari sebuah kebudayaan yang dinamis dan sebaliknya kebudayaan yang dinamis dapat menjadi penanda dari kreativitas dunia seni yang maju.

Peningkatan daya tarik wayang orang harus diimbangi dengan ketrampilan yang kreatif dari seorang seniman dalam mengemas pagelaran wayang orang. Untuk itu diperlukan suatu pengolahan yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan pakemnya. Sehingga pementasan wayang orang akan semakin dicintai oleh masyarakat dengan kemasan wisata sebagai model pengembangan industri kreatif yang menghasilkan sumber ekonomi. Pengembangan kesenian wayang orang menjadi industri kreatif ini sangat cocok diterapkan di kota Blitar.

Keenam. Jurnal ini ditulis oleh Deny Jatmiko dan YB. Agung Prasaja yang berjudul “Praktik Seni Ludruk Di Surabaya : Strategi Kebertahanan Seni Tradisional Ludruk Surabaya”¹⁹ Penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan khas budaya Jawa Timur yang lahir dan berkembang di Jombang, Surabaya, Malang, Malang, Nganjuk, dan Madura.

Kesuksesan kelompok – kelompok Ludruk tersebut, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu habitus, akumulasi, arena, dan strategi. Menurut Bordieu, arena seni merupakan ruang untuk bergulat dan bertarung untuk merebut

¹⁹ Deny Jatmiko dan YB. Agung Prasaja, 2018, *Paktik Seni Ludruk Di Surabaya : Strategi Kebertahanan Seni Tradisional Ludruk Surabaya*. Jurnal Kebudayaan Seni Ludru. Parafase. Volum. 1, No 2, Oktober 2018

posisi dominan, sehingga agen – agen seni juga membekali diri dengan modal – modal dan strategi – strategi.

Ketujuh, Jurnal ini ditulis oleh Bondet Wrahatnala yang berjudul “Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara.”²⁰ Kentrung merupakan bentuk kesenian teater tutur rakyat yang di bawakan oleh dalang kentrung. Cerita yang dituturkan dalang berbentuk prosa yang dinyanyikan, diselingi dengan pantun atau parikan yang juga dinyanyikan dengan diiringi instrumen musik trebang (rebana). Pertunjukan kentrung masih bertahan di tengah masyarakat pendukungnya. Kentrung masih hidup di antara beberapa seni pertunjukan yang hidupnya semakin tidak jelas dan pertunjukan wayang kulit yang semakin pop, pertunjukan kentrung masih bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut tradisi lisan yang dipahami oleh masyarakat Jepara, kentrung muncul dan berkembang di wilayah Desa Ngasem. Desa Ngasem —salah satu desa di wilayah Kecamatan Batealit, merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara bagian barat, yang berbeda dengan desa-desa di Jepara pada umumnya. Mata pencaharian penduduknya umumnya petani, dan selebihnya ada yang menjadi guru di sekolah – sekolah, madrasah, dan pondok pesantren, ada pula yang bekerja di bengkel dan industri mebel di luar Desa Ngasem.

Masyarakat Ngasem dengan karakternya yang unik sering disebut sebagai *wong lawas*, atau orang-orang yang diidentikkan dengan ‘ketinggalan zaman’. Kehidupan mereka sehari-hari memang jauh dari hingar bingar kehidupan perkotaan dan budaya pop urban. Keberadaan *wong lawas* di wilayah Ngasem ini

²⁰ Bondet Wrahatnala, 2017, *Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Jurnal Seni Budaya Kentrung, VOLUM.12, No.2 Juli 2017

dapat dilihat dari ciri-ciri fisik⁶ yang tampak dari pola pikir, perilaku keseharian setiap individu, tipikal pergaulan, dan mata pencaharian yang digeluti.

Wong lawas di Jepara, dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat tradisional Jawa yang masih hidup di wilayah tertentu secara lebih khusus di lingkungan pedesaan. Fakta yang diperoleh di lapangan terkait dengan keberadaan wong lawas, simbol yang dianut adalah mitis dan norma kehidupannya adalah komunal. Van Peursen mengatakan bahwa kategori manusia dan/atau masyarakat seperti ini masuk dalam tahap mitis. Tahap mitis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan (Van Peursen, 1976:18).

Komunal yang dimaksudkan adalah semua hal yang terkait dengan kelompok manusia yang mengandalkan hubungan kekerabatan. Gotong royong menjadi sebuah bentuk lembaga sosial di lingkungan masyarakat pedesaan yang tradisional termasuk kelompok wong lawas di Jepara.

Tabel 1.1
Tabel Perbandingan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa”. Jurnal Of Culture Social Studies. Volume 4.No 2. Universitas Veteran Jakarta.	Membahas tentang Sosialisasi Budaya	Christina membahas tentang kehidupan keluarga jawa yang berusaha mensosialisasikan bahasa jawa di kesehariannya dengan anak – anaknya. Sedangkan peneliti membahas tentang sosialisasi budaya wayang orang kepada generasi muda.
2.	“Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta), Jurnal Departemen	- Membahas tentang upaya kelompok wayang orang tersebut agar terus bereksistensi - Sama – sama membahas Wayang Orang Sriwedari.	Deasy membahas tentang bagaimana cara dan upaya Wayang Orang tersebut bereksistensi.

	Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga 2011.		
3.	“Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang”. Jurnal Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Semarang, 2012.	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang transformasi budaya lokal. - Motif menonton pertunjukan wayang orang Ngesli Pandowo yaitu, ingin mencari dan memperoleh hiburan atau sekedar refreshing, karena menyukai pertunjukan wayang orang. 	Dwi Wahyu Paneli, membahas tentang transformasi dan lebih berfokus pada segmen penonton yakni motif, tujuan dan manfaat menyaksikan pertunjukan.
4.	“Negosiasi Identitas dan Kekuasaan Dalam Wayang Kulit Jawa Timur”. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2003.	Membahas tentang Sosialisasi Budaya	Dhita Anindya Widyarani. Membahas tentang eksplorasi identitas melalui bahasa dalam bahasa pertunjukan wayang tersebut.
5.	“Pengembangan Kesenian Wayang Orang Menjadi Industri Kreatif Dalam Pagutuban Kapribaden Kawruh Kasepuhan Pamencar Pramana Nyata Desa Sragi”. Jurnal Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Vol. 12, No 2, November 2003. Universitas Diponegoro	Membahas wayang sebagai identitas masyarakat etnis Jawa.	Anik Juliati membahas tentang wayang orang adalah sebagai salah satu sub sektor pada seni pertunjukan yang mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi industri kreatif. Dan juga mendeskripsikan dan menganalisis strategi Pengembangan kesenian wayang orang.

<p>6. “Praktik Seni Ludruk Di Surabaya : Strategi Kebertahanan Seni zTradisional Ludruk Surabaya”. Jurnal Kebudayaan Ludruk. Parafrese Vol. 18 No. 02 Oktober 2018. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.</p>	<p>Membahas kebertahanan kelompok seni agar bisa mempertahankan aktivitas budaya dalam kehidupan masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deny Jatmiko dan YB.Agung Prasaja membahas tentang Kebertahanan Seni Tradisional Budaya Ludruk. - Pada kesenian Ludruk lebih sebagai media seni peran untuk menyampaikan pesan pada masyarakat secara bebas. - Kesenian Ludruk lebih mengutamakan dagelan. - Kesenian Ludruk lebih memberi ruang bagi kaum minoritas (Waria), yang dapat dimaknai sebagai upaya mengurangi kegiatan waria yang kurang bermanfaat.
<p>7. “Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara”. Jurnal Seni budaya Kentrung. Vol. 12, No 2, Juli 2017. Institut Seni Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang strategi kebertahanan - Membahas sistem kebertahanan budaya tradisional - Membahas tentang upaya seni tradisi tetap bertahan di era modern. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bondet Wrahatnala membahas tentang teater tutur rakyat yang dibawakan oleh dalang kentrung. - Kebertahanan kesenian kentrung dalam kehidupan masyarakat Jepara - Menggalih elemen – elemen yang membuat kentrung dapat bertahan di dalam kehidupan masyarakat di Jepara.

Sumber : Tabel diatas dikelola berdasarkan analisis peneliti, tahun 2019

1.3 Kerangka Konseptual dan Teori

1.6.1 Konsep Kebudayaan Wayang

Konsep awal kebudayaan wayang bersumber dari studi tentang masyarakat – masyarakat primitif yang mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan – gagasan dan tindakan – tindakan modern. Permasalahan budaya wayang ini bermula dari hubungan antar manusia *primitif* atau purbakala yang pikiran dan perilakunya masih sangat Ssederhana menuju ke hubungan antar manusia yang sudah berperilaku dan berpikiran lebih maju. Persoalan ini mengangkat masalah seberapa jauh pandangan dan tingkah laku berdasarkan atas landasan kuat yang paling masuk akal.²¹ Sampai saat ini, metode tersebut masih dilakukan secara turun – temurun. Seni yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga berada pengisi kebudayaan yang berisi pengetahuan – pengetahuan yang bersifat transformatif. Artinya, melalui kebudayaan, Wayang dapat menjadi faktor pendorong di dalam perubahan sosial sekaligus pembangunan identitas sosial. Oleh karena itu, identitas sosial masyarakat Jawa dapat terungkap melalui seni pertunjukan Wayang.²²

Wayang orang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa, khususnya Jawa Tengah. Jadi kesenian wayang orang ini merupakan refleksi dari wayang kulit.²³ Bedanya, wayang orang ini dimainkan oleh manusia dan berdialog sendiri. Sebagaimana dalam wayang kulit, lakon yang dibawakan dalam Wayang Orang juga bersumber dari Babad Purwa yaitu kisah dari Mahabarata dan Ramayana yang mengandung pesan moral, dan sudah menyatu dalam jiwa masyarakat. Kesenian Wayang Orang yang hidup dewasa ini pada dasarnya terdiri dari dua aliran yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta.

²¹ Y.Sumandiyo Hadi, Op Cit., hlm 55.

²² Melalatoa, M. Junus (Penyunting). 1997. Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: FISIP UI & PT Pamator, Hlm.152

²³ Sri Teddy Rusdi, *Semiotika dan Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Yayasan Kertanegara, 2015, hlm 45.

Perbedaan yang ada di antara dua aliran terdapat pada intonasi dialog dan kostum. Dialog dalam Wayang Orang gaya Surakarta lebih bersifat realis, sesuai dengan tingkatan emosi dan suasana yang terjadi, dan intonasinya lebih bervariasi. Sedangkan dalam Wayang Orang gaya Yogyakarta dialog distilisasinya sedemikian rupa dan mempunyai pola yang menonton. Perbedaan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta juga terdapat pada tarian dan juga kostum.²⁴

1.6.2 Konsep Transmisi Kebudayaan

Paguyuban Teater Wayang Orang Sriwedari, Surakarta yang kebanyakan memiliki anggotanya yang telah diwariskan secara turun – temurun. Hal tersebut menandakan bahwa adanya budaya dan pengetahuan yang di salurkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga mereka dapat tetap bertahan. Pewarisan budaya dapat disamakan dengan istilah transmisi kebudayaan. Transmisi budaya merupakan kegiatan pengiriman atau penyebaran pesan dari generasi yang satu ke generasi lainnya, tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.²⁵

Linton mengungkapkan bahwa :

Kebudayaan merupakan “warisan sosial” umat manusia. Penyaluran budaya atau dengan kata lain transmisi kebudayaan merupakan pewarisan budaya yang dilakukan kepada generasi berikutnya agar budaya tersebut tidak punah. Hal yang di transmisikan ialah berupa pengetahuan tentang budaya melalui pendidikan.²⁶

Transmisi budaya dinilai sebagai usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman, untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan usaha pewarisan budaya.²⁷ Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai – nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman

²⁴ *Ibid*,Hlm.67

²⁵ Sulasman, Setia Gumelar, Teori – Teori Kebudayaan, Pustaka Setia, 2013, hlm189

²⁶ *Ibid*,Hlm.190

²⁷ *Ibid*,Hlm.194

yang baku dalam masyarakat.

Transmisi Kebudayaan merupakan suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai – nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat. Tanpa mempertahankan usaha pewarisan maka masyarakat akan punah dan dilupakan. Usaha pewarisan budaya dilakukan dengan sungguh – sungguh dengan cara melibatkan berbagai institusi sosial yang ada, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah dan juga media masa sebagai penyalur informasi. Konsep Transmisi kebudayaan ini mempunyai peranan penting dalam pelestarian suatu kebudayaan. Misalnya suatu bentuk kesenian tradisional yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Transmisi kebudayaan tidak lepas dari dua konsep yang berkaitan yakni sosialisasi dan enkulturasi. Menurut Hansen dan Singleton dalam ruang lingkup paling luas pendidikan, sebagai proses transmisi pengetahuan secara sistematis tidak dapat dipahami terpisah, perlu adanya sosialisasi atau enkulturasi.²⁸ Menurut Hansen dan Singleton dalam ruang lingkup yang paling luas pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan secara sistematis tidak dapat dipahamin terpisah perlu adanya sosialisai atau enkulturasi.²⁹ Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai – nilai masyarakat yang menjadi anggota. Sosiologi mempengaruhi perkembangan psikologi individu melalui proses pemasyarakatan, yaitu seluruh proses apabila seorang individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain

²⁸ *Ibid*, hlm.162

²⁹ *Ibid*, hlm 192.

dalam masyarakat.³⁰ Sedangkan, enkulturasi menurut Koentjaraningrat merupakan proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya selama hidup seseorang individu dimulai dari institusi keluarga. Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³¹ Dilihat dari kedua definisi sosialisasi dan enkulturasi keduanya saling mempengaruhi karena pada intinya sama-sama mentransmisikan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian – kejadian.³² Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.³³ Penelitian deskriptif bersifat deduktif berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum, diterapkan untuk menjelaskan seperangan data.³⁴ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai makna sosialisasi budaya Teater Wayang Orang Sriwedari ke kalangan generasi muda di Surakarta.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk menjalankan aktivitas – aktivitas yang menjadi bagian dari metodologi

³⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm 111.

³¹ Sulasman, Setia Gumilar, *Op.Cit.*, hlm 194.

³² Sumardi Suryabrata.2008 *Metodologi Penelitian*.Jakarta:PT.Rajawali Pers.Hlm76

³³ *Ibid*,Hlm 75

³⁴ Gempur Santoso.2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta Prestasi Pustaka.Hlm 31

penelitian. Diantaranya seperti aktivitas penentuan waktu dan lokasi penelitian, penentuan siapa yang layak dijadikan informan dan juga teknik pengumpulan berbagai data yang di butuhkan seperti wawancara dan pengamatan.

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara ringkas kedelapan profil informan, yang terdiri dari para anggota pemain Teater Wayang Orang dan Mahasiswa ISI Surakarta. Adapun sepuluh informan tersebut adalah Agus Prasetyo (45), Pujiono (47), Sulistyanto (58), Heru (35), Billy (26), Lukman (16), Denta (17), Saroji (22), Damas (22), Bathara (22), dan Yunus Efendi (26).



Tabel 1.2
Data Informan Penelitian

NO.	NAMA	Karakteristik			
		Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Posisi di organisasi Wayang Orang Sriwedari
1	Agus Prasetyo S.Sn, M.Sn	54 Tahun	P.N. S dan Pekerja Seni	Lulusan Seni Tari ISI Surakarta	Ketua dan Koordinator Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari
2	Pujiono S.Sn	54 Tahun	PN.S dan Pekerja Seni	Lulusan Seni Tari ISI Yogyakarta	Pengrawit Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari
3	Sulistyanto S.Sn, M.Sn	58 Tahun	P.N.S dan Pekerja Seni	Lulusan Seni Tari ISI Surakarta	Sutradara Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari
4.	Heru Purwanto	36 Tahun	Pekerja Seni	Lulusan Seni Tari ISI Surakarta	Anggota Seniman Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari
5.	Benedictus Billy Aldi Kusuma S.Sn	26 Tahun	Pekerja Seni	Lulusan Seni Tari ISI Surakarta	Sutradara Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari
6.	Muhammad Lukman Fadillah	16 Tahun	Pelajar	Siswa SMA.N 1 Surakarta	Penonton Berusia Muda Tradisi Wayang Orang Sriwedari
7.	Denta Sepdwiansyah Pinandito	17 Tahun	Pelajar	Siswa SMA.N 62 Jakarta	Penonton Berusia Muda Tradisi Wayang Orang Sriwedari dan Penari
8.	Ahmad Saroji	22 Tahun	Mahasiswa ISI Surakarta	Mahasiswa ISI Surakarta	Penari
9.	Damasus Chismas V.W	22 Tahun	Mahasiswa ISI Surakarta	Mahasiswa ISI Surakarta	Penari
10.	Bathara Saverigadi Dewandoro	22 Tahun	Seniman Muda	Mahasiswa LSPR Jakarta	Koreografer Muda, Penari, dan Sutradara
11.	Yunus Efendi	26 Tahun	<i>Freelance</i>	Lulusan Ilmu Komunikasi UNS Surakarta	Tim publikasi atau Humas

Sumber : Hasil pendataan peneliti kepada informan , tahun 2019.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti disini yaitu peneliti juga merupakan seorang pecinta seni dan seorang penari. Peneliti berusaha mencari tahu tentang sosialisasi budaya yang di terapkan oleh Teater Wayang Orang Sriwedari kepada kaum generasi muda millennial. Peneliti turun ke lapangan untuk mendapatkan data - data yang maksimal. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti cukup dalam sehingga hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memperdalam penelitian ini.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Gedung Teater Wayang Orang Sriwedari, Solo, mudah dicapai, dapat menggunakan alat transportasi taksi, becak, angkutan kota, Trans metro Solo dan lainnya termasuk andong sebagai transportasi tradisional. Letaknya yang berada ditengah – tengah kota sangat mudah untuk menuju ke tempat tersebut. Teater Wayang Orang Sriwedari terletak di sebelah barat Museum Radya Pustaka, di sebelah timur terletak Stadion Sriwedari, yang kesemuanya terletak di Taman Sriwedari, dimana letak Taman Sriwedari secara geografis dibatasi oleh jalan-jalan yaitu sebelah utara Jalan Slamet Riyadi 275, sebelah timur Jalan Museum, sebelah selatan Jalan Teposan, dan sebelah barat Jalan Bhayangkara. Penelitian ini dilakukan dari bulan 12 Januari 2019 sampai 15 Februari 2019 pada pukul 19.00 – 23.00.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dan mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder yang meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

a) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan pengambilan data dengan terjun ke lokasi penelitian secara langsung yaitu di Teater Wayang Orang Sriwedari. Kota Solo. Peneliti dalam melakukan observasi ini dilakukan bersamaan dengan observasi partisipan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Rulam Ahmadi, observasi partisipan sebagai periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu.³⁵ Peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan pementasan Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari yang dilakukan untuk dapat memahami lebih dalam tentang peranan menjadi seniman Wayang Orang.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu hal kepada informan. Teknik pengambilan data ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan secara langsung, terstruktur, dan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah di Improvisasi untuk mendapatkan data – data terkait lainnya.

c) Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi merupakan lampiran baik secara tertulis (Misalnya lampiran wawancara) maupun yang tidak tertulis (Misalnya : Lampiran dalam bentuk foto

³⁵ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 163.

ataupun video) yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumentasi juga merupakan pengumpulan data sekunder dengan cara mengamati dan mencatat hal hal apa saja yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas suatu keadaan dan kejadian yang menjadi penunjang dalam melakukan penelitian. Foto – foto yang dilampirkan merupakan kegiatan ataupun produk yang dihasilkan dari informan. Foto tersebut juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian yang akan dibahas.

1.7.6 Teknis Analisis Data

Analisis data secara sistematis dilakukan untuk menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki sewaktu melakukan analisis, kita menghubungkan data tertentu dengan konsep, generalisasi awal, dan mengidentifikasi tren atau tema yang luas dari setiap rangkaian data yang ditemukan.³⁶ Untuk menganalisis data, diperlukan suatu tindakan menghubungkan data dengan konsep, generalisasi, dan mengidentifikasi tren atau tema yang luas. Analisis memungkinkan kita untuk meningkatkan pemahaman, memperluas teori, dan memajukan pengetahuan.³⁷

Analisis secara naratif mengacu pada data kualitatif, bentuk penyelidikan dan pengumpulan data, cara untuk membahas dan menyajikan data, seperangkat teknik analisis data kualitatif, dan semacam penjelasan teoretis.³⁸ Dalam hal ini peneliti mencoba menarasikan tentang sosialisasi budaya yang di terapkan oleh Teater Tradisi Wayang Orang Sriwedari Solo, Surakarta kepada generasi muda di Solo dan Jakarta.

³⁶ W. Laurence Neuman. 2015. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Terjemahan Edina Sofia. Edisi Ketujuh. Hlm 559

³⁷ *Ibid.* Hlm. 571

³⁸ *Ibid.* Hlm. 578

Sebagai data mentah, naratif mengacu pada teks dan praktik dalam kehidupan sosial. Naratif adalah cara orang mengatur praktik sehari – hari dan pemahaman subjek mereka. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana para pemain dan para penari Teater Wayang Orang Sriwedari mensosialisasikan budaya tradisional asli Indonesia ke generasi muda. Naratif juga muncul dalam teks lisan ataupun tulisan untuk mengungkapkan pemahaman dan kualitas pengalaman hidup.³⁹

1.7.7 Teknis Triangulasi Data

Penelitian ini memerlukan kevalidan dan keabsahan terhadap data yang telah didapat. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat keterpercayaan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data yang di peroleh akan di validasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah sumber teknik pemeriksaan keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁴⁰

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemerikstriangulasian yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan teori. Pertama, menggunakan sumber data seperti dokumen, arsip, hasil dokumentasi dan wawancara dengan lebih dari satu objek yang memiliki sudut pandang berbeda. Kedua, adanya pengamatan di luar peneliti yang ikut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini Hilmar Farid selaku Dirjen Pendidikan Dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa dalam Teater Wayang Orang Sriwedari memiliki landasan

³⁹ *Ibid*, hlm 575

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers,2001, hlm 122.

Teori budaya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat dan relevan dengan kajian teori. Keempat, penggunaan berbagai metode dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode wawancara yang di tunjang dengan metode observasi pada saat wawancara berlangsung.

1.7.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. **BAB I;** Pendahuluan, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II; Konteks Sosio - Historis Teater Wayang Orang Sriwedari, Solo. Bab ini akan mendeskripsikan subjek penelitian di Teater Wayang Orang Sriwedari, sejarah awal mula berdirinya Teater Wayang Orang Sriwedari, visi dan misi Teater Wayang Orang Sriwedari, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan kegiatan Teater Wayang Orang Sriwedari.

BAB III; Peneliti akan memfokuskan penelitian pada hasil temuan di lapangan yaitu pelaksanaan pementasan Wayang Orang Sriwedari Peneliti akan menguraikan bagaimana upaya Teater Wayang Orang Sriwedari mencapai tujuan dari visi dan misinya guna menjaga dan melestarikan budaya tradisi Indonesia dan memperkenalkan pada generasi muda. Bab ini juga akan menjelaskan bentuk keberlanjutan kebudayaan wayang orang dan faktor pendukung dan penghambat serta manfaat kegiatan pementasan Wayang Orang Sriwedari.

BAB IV; Berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pembahasan permasalahan yang akan dikaji peneliti dengan menggunakan teori dan konsep, yaitu teori sosiologi kebudayaan

dan teori penerapanm sosial budaya.

BAB V; Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran dari peneliti mengenai penelitian yang telah dikaji.



